

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan tahun mewabahnya COVID-19, dunia tengah menghadapi krisis kesehatan global dan sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan dari Wuhan, Cina yang telah tersebar ke seluruh Cina dan bahkan ke negara-negara lain di dunia. Kasus COVID-19 yang telah dikonfirmasi telah meningkat pesat melebihi SARS pada tahun 2003, MERS pada tahun 2012, dan angka kematian yang tidak bisa diabaikan (Daud et al., 2020).

COVID-19 disebabkan oleh virus SARS-COV2 yang dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah yaitu gagal organ serta kematian. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan sebelumnya karena dapat mengakibatkan komplikasi (Mona, 2020). Atas situasi ini, maka Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) mengingatkan bahwa setiap negara harus waspada dan tidak meremehkan COVID-19 (Daud et al., 2020).

Virus SARS-COV2 mempunyai kemampuan penularan dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (Pradipta & Nazaruddin, 2020). Menyadari kemampuan penularannya, COVID-19 secara resmi ditetapkan sebagai situasi darurat global atau *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* oleh World Health Organization (WHO) pada Januari 2020. Akibat kenaikan kasus hampir di seluruh dunia maka pada Maret 2020 WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi ((Pradipta & Nazaruddin, 2020); Welle, 2020; Friana, 2020).

Virus SARS-COV2 menyebar dengan cepat dan masuk ke wilayah Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara terbuka yang melibatkan interaksi antarbangsa yang relatif tinggi. Pemerintah Indonesia berhasil menemukan dan mengumumkan adanya kasus baru pada hari Senin tanggal 2

Maret 2020. Tanggal 10 April 2020 secara resmi 34 provinsi sudah terpapar virus SARS-COV2 (Wibowo, 2020).

Kasus COVID-19 di Indonesia per tanggal 25 Juli 2020 mempunyai 97.286 kasus COVID-19 dengan kasus tertinggi hingga di Provinsi Jawa Timur dengan total 20.256 kasus COVID-19 dan urutan ke-2 tertinggi yaitu DKI Jakarta sebanyak 18.741 kasus (Taher, 2020). Provinsi Bangka Belitung dengan kemunculan kasus positif COVID-19 menjadikannya Provinsi ke-31 daerah yang terkena dampak COVID-19 di Indonesia. Perkembangan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada tanggal 26 Juli 2020 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 188 kasus (0,2% dari jumlah terkonfirmasi nasional) (Gugus Tugas Pecepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Salah satu penyebaran COVID-19 yaitu melalui transportasi umum seperti pesawat ataupun kapal yang mempermudah masuknya penyakit antarpulau. Seperti kasus pertama COVID-19 di Provinsi Bangka Belitung yang diketahui memiliki riwayat perjalanan dari daerah terdampak (Itah, 2020). Kasus COVID-19 di Kabupaten Belitung bertambah yang diteruskan penambahan kasus akibat riwayat kontak dengan pasien pada kasus pertama. Kemudian muncul kembali kasus dengan riwayat perjalanan dari luar negeri (negara terdampak). Kasus yang bermunculan di atas mengindikasikan bahwa transportasi umum berperan vital dan merupakan salah satu isu kunci dalam pengendalian COVID-19. Mengingat bahwa penyebaran COVID-19 mudah berpindah antar manusia sehingga perlu menghindari keramaian untuk meminimalisir kontak dengan orang yang berisiko. Seperti Bandar Udara Internasional H.A.S. Hanandjoeddin di Kabupaten Belitung yang sempat ditutup untuk mencegah masyarakat keluar kota dan mencegah masuknya wisatawan yang berkunjung ke Belitung.

Negara seperti China dan Malaysia memutuskan kebijakan *lockdown* sebagai penanganan COVID-19, sedangkan beberapa negara seperti Korea Selatan dan Jepang memutuskan untuk menerapkan *social distancing* atau menjaga jarak satu dengan yang lainnya. Pendapat yang mengajukan kebijakan *lockdown* mementingkan pertimbangan kesehatan masyarakat daripada

pertimbangan ekonomi, sedangkan pendapat yang mengajukan *social distancing* mementingkan perekonomian, karena dikhawatirkan perekonomian akan hancur akibat COVID-19. Sementara penularan COVID-19 dianggap tidak banyak terpengaruh dengan adanya kebijakan *lockdown* (Haryoto, Pambagio, & Wasiat, 2020).

Pandemi berdampak di berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, hingga pariwisata. Dilansir di laman kemenparekraf.go.id (Rahayu, 2020b) menyebutkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara pada Maret 2020 turun sebesar 45,40 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jumlah kunjungan wisata mancanegara pada Maret 2020 juga mengalami penurunan sebesar 64,11 persen, jika dibandingkan dengan Maret 2019. Kemenparekraf menyusun strategi untuk memulihkan industri pariwisata dengan menerapkan pola kebiasaan baru (*new normal*).

Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* terhadap warganya, demi menghentikan dan memerangi COVID-19 supaya tidak memakan korban jauh lebih banyak lagi. Setiap kota yang berada di bawah negara Indonesia menerapkan sistem tersebut (Santoso & Santosa, 2020). Kebijakan *social distancing* di Indonesia yaitu untuk menghindari keramaian atau perkumpulan yang dapat memicu penularan COVID-19. Metode dan budaya kerja pada banyak organisasi di Indonesia juga berbeda selama pandemi dan bertransformasi menjadi *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Hal ini berdampak pada industri pariwisata seperti pedagang di kawasan wisata karena penutupan tempat wisata untuk membatasi keramaian di tempat umum.

BNPB di laman resminya pada tanggal 8 Juni 2020 menyatakan bahwa 136 kabupaten/kota di zona kuning untuk mempersiapkan aktivitas masyarakat produktif dan aman COVID-19 dengan memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Salah satunya adalah Kabupaten Belitung. Pemerintah Kabupaten Belitung membuka kembali destinasi wisata secara bertahap sebagai upaya pemulihan ekonomi pariwisata akibat pandemi COVID-19 (Yanuarto, 2020). Dimulai dari Kawasan Pantai Tanjung Tinggi yang dibuka kembali pada akhir

Mei 2020 dalam menyambut liburan Idul Fitri 1441 Hijriah. Pembukaan kawasan ini sejalan dengan rencana pemerintah pusat terkait adanya wacana pembukaan kembali tempat wisata di empat provinsi guna menyambut *new normal*. Termasuk Kabupaten Belitung yang di dalamnya terdapat tempat wisata Pantai Tanjung Tinggi. Hal ini diungkapkan Kepala Dinas Pariwisata Belitung, Jasagung Hariyadi dilansir dari kompas.com (Cahaya, 2020).

Protokol kesehatan sektor parekrif disahkan melalui KMK Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Protokol ini disusun berdasarkan atas tiga isu utama yaitu kebersihan, kesehatan, dan keamanan atau *Cleanliness, Healthy, dan Safety* (CHS). Protokol dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh pihak, yakni kementerian/ lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/ kota, dan masyarakat. Termasuk asosiasi, pengelola, pemilik, pekerja, dan pengunjung pada tempat dan fasilitas umum. Kehadiran protokol kesehatan ini diharapkan dapat mendukung rencana pembukaan usaha pariwisata dan ekonomi kreatif secara bertahap, sehingga dapat menggerakkan kembali usaha pariwisata dan ekonomi kreatif, sektor yang paling terdampak dari pandemi COVID-19.

Pantai Tanjung Tinggi merupakan salah satu pantai yang dikenal banyak orang mulai dari domestik hingga mancanegara dan merupakan tujuan wisata yang paling wajib dikunjungi ketika berwisata di pulau Belitung. Peneliti melakukan observasi pada Agustus 2020 terhadap pelaku pariwisata yaitu wisatawan dan pedagang di kawasan pantai Tanjung Tinggi yang menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku pariwisata yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Wisatawan dan pedagang masih terdapat yang tidak menggunakan masker, saat hari libur kawasan pantai dipenuhi wisatawan, sehingga tidak adanya *social distancing*, serta tidak disediakannya tempat cuci tangan umum yang mudah diakses di berbagai titik, tidak tersedianya posko COVID-19 sepanjang kawasan pantai, tidak adanya pemeriksaan suhu tubuh ketika memasuki kawasan pantai.

Hasil wawancara singkat dengan beberapa wisatawan di kawasan pantai Tanjung Tinggi terkait perilaku pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan tidak menerapkan protokol kesehatan. Wisatawan paham terkait apa saja yang harus dilakukan untuk pencegahan COVID-19, seperti penggunaan masker, pemberian jarak dengan orang lain, dan mencuci tangan. Namun, wisatawan merasa tidak nyaman jika menggunakan masker ketika berwisata, wisatawan juga kadang lupa membawa masker, wisatawan merasa bahwa protokol kesehatan di kawasan pantai Tanjung Tinggi belum ketat sehingga tidak ada sanksi jika mereka melanggar aturan tersebut.

Hasil wawancara singkat dengan beberapa pedagang warung di kawasan pantai Tanjung Tinggi terkait pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa sebagian besar sudah memahami terkait pencegahan COVID-19 seperti menyediakan keran air bagi wisatawan, menggunakan masker saat memberikan pesanan, serta menerapkan pemberian jarak antar wisatawan yang berada di warung mereka. Namun, dalam menerapkan protokol kesehatan tersebut, pedagang masih mengalami hambatan seperti pedagang masih belum terbiasa menggunakan masker jika melayani pengunjung warung.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memilih pantai Tanjung Tinggi sebagai lokasi penelitian karena pantai ini sering menjadi pusat keramaian yang mempunyai risiko untuk penularan COVID-19 jika tidak diterapkannya protokol kesehatan dengan baik, sehingga sejalan dengan judul penelitian ini yaitu untuk melihat perilaku pelaku pariwisata di era *new normal*.

B. Perumusan Masalah

Protokol kesehatan terkait pencegahan COVID-19 masih dianggap sepele bagi sebagian besar masyarakat. Terlebih lagi di era *new normal* sudah dilonggarkannya masyarakat untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk berwisata ke tempat yang ingin dikunjungi. Pelaku pariwisata merupakan salah satu orang yang berisiko dalam penularan dan penyebaran COVID-19, sehingga pentingnya

menerapkan pencegahan COVID-19. Dampak yang ditimbulkan akibat tidak diterapkannya pencegahan COVID-19 yaitu dapat menyebabkan kenaikan kasus COVID-19 dan membuat rantai penularan baru pada pelaku pariwisata, baik wisatawan maupun pedagang warung, serta berisiko untuk ditutupnya tempat wisata jika terjadi pelonjakan kasus sehingga perekonomian pedagang di kawasan pantai dapat berefek buruk. Maka dari itu perilaku pencegahan sangat penting dilakukan untuk meminimalisir dampak. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perilaku Pelaku Pariwisata dalam Pencegahan COVID-19 di Era *New Normal* (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Tinggi Belitung)?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji perilaku pelaku pariwisata dalam pencegahan COVID-19 di era *new normal* di kawasan wisata Pantai Tanjung Tinggi Belitung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji faktor predisposisi (*predisposing factors*) pelaku pariwisata terhadap pencegahan COVID-19 yang terdiri atas variabel pengetahuan, sikap, dan kepercayaan.
- b. Mengkaji faktor pendukung (*enabling factors*) pelaku pariwisata terhadap pencegahan COVID-19 yaitu variabel ketersediaan fasilitas dan APD.
- c. Mengkaji faktor pendorong (*reinforcing factors*) pelaku pariwisata terhadap pencegahan COVID-19 yang terdiri atas variabel dukungan dari orang terdekat dan dukungan dari *stakeholders*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelaku Wisata

- a. Menambah pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 di kawasan wisata, khususnya Pantai Tanjung Tinggi.
- b. Menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pelaku pariwisata dalam mengupayakan pencegahan COVID-19.
- c. Menjadi bahan evaluasi pelaksanaan *new normal* di kawasan wisata.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Menambah bahan kajian studi mengenai topik *healthy tourism* khususnya pencegahan penyakit di tempat wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

3. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu dan memperdalam wawasan yang telah didapat selama kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat terkait topik *Healthy Tourism* dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai pelaku pariwisata terhadap pecegahan COVID-19 di era *new normal*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Perilaku Pelaku Pariwisata dalam Pencegahan COVID-19 di Era *New Normal* (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Tinggi Belitung)” belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, adapun beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan yaitu:

1. Sari & Atiqoh (2020) dalam artikel yang berjudul “Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 di Ngronggah”. Persamaan penelitian membahas terkait pencegahan COVID-19. Perbedaan penelitian metode kuantitatif, lokasi dan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19. Semakin baik pengetahuannya maka semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan masker.
2. Mahardika et al., (2020) dalam artikel yang berjudul “Strategi Pemerintah dan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengatasi Wabah COVID-19 Berbasis Semangat Gotong Royong”. Persamaan penelitian menggunakan metode kualitatif serta membahas COVID-19. Perbedaan penelitian terkait subjek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya strategi penanganan yang baik antara pemerintah dengan masyarakat untuk

bersatu memerangi COVID-19 sehingga mampu bersikap positif dalam menghadapi situasi sulit.

3. Tabi'in (2020) dalam artikel yang berjudul "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan COVID-19". Persamaan penelitian menggunakan metode kualitatif dan membahas pencegahan COVID-19. Perbedaan penelitian terkait subjek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak RA Labschool IAIN Pekalongan sangat antusias menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan COVID-19 dengan cara mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, memakan makanan yang bergizi dan yang lainnya.
4. Yanti et al., (2020) dalam artikel yang berjudul "Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy as A Means of Preventing Transmission of COVID-19 in Indonesia". Persamaan penelitian terkait bahasan COVID-19. Perbedaan penelitian terkait metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (99%), sikap positif (59%), dan perilaku baik (93%) terkait *social distancing*. Di antara masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik juga menunjukkan sikap yang positif (58,85%), dan perilaku yang baik (93,3%). Masyarakat yang memiliki sikap positif juga menunjukkan perilaku yang baik (96,7%).
5. Lio et al., (2020) dalam artikel yang berjudul "The Common Personal Behavior and Preventive Measures among 42 Uninfected Travelers from The Hubei Province, China during COVID-19 Outbreak: A Cross-Sectional Survey in Macao SAR, China". Persamaan penelitian terkait perilaku pencegahan COVID-19. Perbedaan penelitian terkait metode kuantitatif dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan kebiasaan personal hygiene responden sebelum dan selama wabah COVID-19 terjadi peningkatan yang signifikan dalam praktik pencegahan seperti menggunakan masker ketika diluar ruangan (16,7% dan 95%, $P < 0,001$) dan mencuci tangan dengan sabun (85,7% dan 100%, $P = 0,031$).